

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016, kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi inti yang harus dimiliki setiap peserta didik pada setiap tingkat kelas. Maka dari itu, kompetensi inti ini merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah perangkat pembelajaran.

Berikut merupakan kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.

KI1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

- KI3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI4 : Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, dan merangkai, memodifikasi, dan membuat) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Seperti yang diungkapkan dalam Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu sebagai berikut:

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

- 3.3.1 Menjelaskan dengan tepat tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.2 Menjelaskan dengan tepat tokoh cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.3 Menjelaskan dengan tepat penokohan cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.4 Menjelaskan dengan tepat latar waktu cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.5 Menjelaskan dengan tepat latar tempat cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.6 Menjelaskan dengan tepat latar suasana cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.7 Menjelaskan dengan tepat alur cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.8 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.9 Menjelaskan dengan tepat amanat cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.

- 4.3.1 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan tokoh cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan penokohan cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan latar waktu cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan latar tempat cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan latar suasana cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan alur cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan sudut pandang cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
- 4.3.9 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan amanat cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan mencermati teks cerita fantasi yang diberikan guru, peserta didik diharapkan mampu.

- 3.3.1 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.2 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tokoh cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.3 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat penokohan cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.4 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar waktu cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.5 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar tempat cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.6 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar suasana cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.7 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat alur cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.8 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat sudut pandang cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.
- 3.3.9 Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat amanat cerita fantasi yang dibaca dan didengar beserta bukti.

- 4.3.1 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan tema cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.2 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan tokoh cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.3 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan penokohan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.4 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan latar waktu cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.5 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan latar tempat cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.6 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan latar suasana cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.7 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan alur cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.8 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan sudut pandang cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.
- 4.3.9 Peserta didik mampu menceritakan kembali cerita fantasi sesuai dengan amanat cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tertulis.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita yang dibuat dari hasil imajinasi atau khayalan seorang penulis. Menurut Ekawati dan Siti Isnatun (2017:21), “Cerita fantasi adalah sebuah karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif dan hayali. Biasanya dalam *setting*, penokohan, maupun konflik tidak realistis bahkan terkesan dilebih-lebihkan dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata.” Hal senada diungkapkan oleh Kosasih dan Endang Kurniawan (2018:241) “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata.”

Jalan cerita yang terdapat dalam cerita fantasi tidak terjadi dalam dunia nyata. Namun, tetap masih menggunakan nama-nama tempat yang ada di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan Muhammad, dkk. (2020:7), “Pada cerita fantasi, hal yang bersifat tidak mungkin merupakan hal yang biasa dan bukan hal yang aneh, bahkan sengaja dilebih-lebihkan, jika dilogikakan, tidak akan pernah terjadi di dunia nyata. Menurut Putri, Adira Intania dan Andria Catri Tamsin (2023:595), “Cerita fantasi merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi yang menyangkut persoalan kehidupan yang berisi satu peristiwa atau kejadian yang menraik untuk diceritakan”. Dapat diartikan bahwa cerita fantasi adalah cerita imajinatif yang sering kali menyajikan hal-hal yang tidak terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi tetap berhubungan dengan pengalaman atau persoalan yang bisa dirasakan oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan pengertian cerita fantasi adalah cerita yang berasal dari ide kreatif seorang penulis menggunakan imajinasinya. Cerita imajinasi ini bersifat tidak nyata atau khayalan saja. Alur cerita yang dibuat biasanya tidak terjadi di dunia nyata namun, masih menggunakan nama-nama tempat yang ada di dunia nyata.

b. Unsur-unsur Cerita Fantasi

Berikut adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam teks cerita fantasi.

1) Tema

Tema adalah suatu gagasan pokok yang menjadi dasar di dalam suatu cerita. Astuti (2018:8) “Tema adalah ide dasar cerita. Tema ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang sebelum cerita ditulis.” Menurut Nurjanah dan Ernawati (2018:31) juga mengemukakan “Tema adalah ide cerita yang dapat mengembangkan keseluruhan cerita.” Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi (2021:79) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu ide dasar cerita yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah cerita yang menggambarkan keseluruhan cerita. Contohnya, pada teks cerita fantasi yang berjudul *Legenda Peri Bulan* karya Mila Nurhida tema yang terdapat dalam teks cerita fantasi tersebut adalah kesabaran Wulan karena telah sabar menghadapi penyakit di wajahnya dapat dilihat dari kutipan teks sebagai berikut, “Aku ingin memohon kepada Dewi Bulan agar aku bisa cantik lagi seperti dulu. Tapi ah, mana

mungkin! Itu pasti hanya dongeng!”. Tema juga adalah sebuah gagasan utama yang dipikirkan oleh pengarang sebelum menulis rangkaian cerita atau sebuah karya lainnya.

2) Tokoh

Tokoh adalah orang yang memainkan peran di dalam suatu cerita. Menurut Astuti (2018:8) “Tokoh adalah peran yang ada dalam cerita sedangkan penokohan adalah perwatakan dari tokoh. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter sendiri. Watak tokoh bisa diketahui dari pernyataan langsung pengarang, dari dialog antar tokoh, atau kesimpulan pembaca setelah membaca cerita.” Selain itu, menurut Nurjanah dan Ernawati (2018:31), “Tokoh adalah orang yang terlibat di dalam cerita.” Lebih lanjut, Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya.” Tokoh memiliki unsur yang terpenting di dalam suatu cerita, namun bagaimanapun tetap memiliki keterkaitan dengan unsur yang lain.

Tokoh terbagi menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2015:258) mengemukakan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferala (*peripheral character*).

Menurut Nurgiyantoro (2015:259), “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya.” Lebih lanjut Nurgiyantoro (2015:259), “Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah peran atau orang yang terlibat di dalam suatu cerita namun tidak semua tokoh selalu berwujud manusia bisa juga wujud yang lain tergantung pada siapa yang diceritakannya. Tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering dimunculkan di dalam suatu cerita sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sesekali saja. Contohnya di dalam cerita fantasi yang berjudul *Legenda Peri Bulan* terdapat tokoh utama yang bernama Wulan. Dapat dibuktikan dari kutipan teks sebagai berikut, “Wulan adalah seorang gadis desa yang miskin. Wajahnya agak suram, sebab ia menderita penyakit kulit di wajahnya”.

3) Penokohan

Penokohan merupakan watak yang dimiliki dari tokoh. Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan, “Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Nurjanah dan Ernawati (2018:31) juga mengemukakan, “Penokohan adalah sifat atau watak seseorang ketika memerankan suatu cerita.” Selain itu, Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-

tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya tokoh dalam suatu cerita).”

Dalam melakukan penokohan, ada beberapa cara yang dilakukan pengarang menurut Riswandi (2021:72),

- a. Penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya, dll.
- b. Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain.
- c. Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh
- d. Reaksi tokoh lain
Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- e. Narasi
Dalam teknik ini, pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian penokohan adalah cara pengarang memperlihatkan sifat atau watak yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam suatu cerita. Terdapat beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam penggambaran tokoh yaitu penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi. Contohnya, penggambaran tokoh melalui penggambaran dialog pada kutipan teks sebagai berikut, “Wulan adalah gadis yang baik. hatinya lembut dan suka menolong orang lain.” Dari dialog tersebut pembaca dapat memahami karakter dari tokoh Wulan yang memiliki watak baik hati dan suka menolong.

4) Latar

Latar adalah penggambaran mengenai ruang/tempat, waktu atau suasana yang ada dalam cerita tersebut. Sebagaimana dikemukakan Astuti (2017:8), “Latar terdiri atas latar tempat, latar waktu dan latar suasana.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Abrams dalam Riswandi (2021:75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Latar dalam sebuah cerita terdapat tiga pengklasifikasian, menurut Riswandi (2021:75).

- a. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan kondisi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa menanggalkan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan latar adalah keterangan waktu, tempat atau situasi yang ditulis oleh pengarang dalam suatu cerita untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalan cerita. Latar tempat dikasifikasikan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Contohnya, latar waktu yang terdapat pada teks cerita fantasi “Legenda Peri Bulan” yaitu pada Malam hari. Dibuktikan pada kutipan teks sebagai berikut, “Pada suatu malam, Wulan bermimpi bertemu dengan pangeran Ranga”.

5) Alur

Alur/plot merupakan unsur fiksi yang tak kalah pentingnya dari unsur-unsur yang lain, karena alur merupakan suatu rangkaian peristiwa di dalam sebuah cerita. Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:167) mengemukakan, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.” Sejalan dengan hal tersebut Riswandi (2021:74) mengemukakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Alur terdiri atas beberapa tahapan. Berikut tahapan alur yang dikemukakan oleh Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209)

- a. Tahap *situation* (Tasrif juga memakai istilah dalam bahasa Inggris): tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- b. Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya muncul konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- c. Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.
- d. Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian.

- e. Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam suatu cerita untuk menggerakkan jalan cerita dan berkaitan dengan adanya sebab akibat. Terdapat beberapa tahapan alur yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan yang terakhir yaitu tahap penyelesaian. Contohnya, tahap penyituasian yang terdapat dalam teks cerita fantasi “Legenda Peri Bulan” yaitu terdapat pada kutipan teks sebagai berikut, “Wulan adalah seorang gadis desa yang miskin. Wajahnya agak suram, sebab ia menderita penyakit kulit di wajahnya”. Kutipan tersebut termasuk pada tahap penyituasian karena kalimat pembuka di dalam teks cerita fantasi tersebut. Selain itu, kutipan tersebut juga menggambarkan pengenalan situasi dari tokoh.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pandang seorang penulis terhadap cerita yang dibuatnya. Astuti (2017:9) mengemukakan, “Sudut pandang merupakan gaya penceritaan pengarang dalam menyampaikan ceritanya.” Hal ini sejalan dengan Rachmat (2019:35), “Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita.” Selain itu, Riswandi (2021:78) mengemukakan,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah

pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ke tiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan sudut pandang adalah cara penyebutan tokoh yang digunakan oleh pengarang. Ciri dari pencerita intern yaitu pengarang memosisikan dirinya memakai kata ganti orang pertama seperti aku, saya, kami dsb. Sedangkan pencerita ekstern menyebut tokoh dengan kata ganti orang ke tiga seperti ia, dia, mereka, Ibu, Ayah, Dini dsb. Contohnya, sudut pandang pada teks cerita fantasi *Legenda Peri Bulan* menggunakan sudut pandang orang ke tiga. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan teks “Wulan adalah seorang gadis desa yang miskin”.

7) Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai dalam suatu cerita yang memberikan manfaat kepada pembaca. Menurut Astuti (2017:9) juga mengemukakan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang ditulis.” Sejalan dengan hal tersebut Nurjanah dan Ernawati (2018:31), amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya, baik itu nasihat, harapan ataupun kritik. Contohnya, amanat ingin disampaikan penulis kepada pembaca dalam teks cerita fantasi “*Legenda Peri Bulan*” yaitu, kita harus tetap sabar ketika mendapat ujian yang telah diberikan Tuhan.

f. Langkah-Langkah Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali merupakan suatu kegiatan mengungkapkan kembali isi cerita yang telah dibaca maupun didengar. Cara mudah menceritakan kembali sebuah cerita fantasi menurut Ariani dalam Afrilia (2020:30) adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca dan mendengar cerita fantasi dengan seksama.
- 2) Menentukan peristiwa-peristiwa.
- 3) Mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita fantasi
- 4) Mengembangkan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebuah cerita fantasi dengan kalimat sendiri

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

Mengidentifikasi adalah suatu kegiatan pengumpulan informasi ataupun data. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2018:620) bahwa, “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb).” Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi adalah kegiatan yang mencari menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftar dan mencatat informasi pada cerita.

Berikut contoh mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

Legenda Peri Bulan

Oleh: Mila Nurhida

Wulan adalah seorang gadis desa yang miskin. Wajahnya agak suram, sebab ia menderita penyakit kulit di wajahnya. Orang-orang desa sering takut jika berpapasan dengannya. Wulan akhirnya selalu menggunakan cadar.

Pada suatu malam, Wulan bermimpi bertemu dengan pangeran Rangga. Putra Raja itu terkenal dengan keramahannya dan ketampanannya. Wulan ingin berkenalan dengannya. Ia pun makin sering memimpikan Pangeran Rangga. “Sudahlah, Wulan! Buang jauh-jauh mimpimu itu!” kata Ibu Wulan, ketika melihat anaknya termangu di depan jendela kamar. “Ibu tidak bermaksud menyakiti hatimu. Kamu boleh menyukai siapa saja. Tapi Ibu tidak ingin akhirnya kamu kecewa,” tutur Ibu Wulan lembut.

Pada suatu malam, Wulan melihat pemandangan alam yang sangat indah. Bulan bersinar terang di langit. Cahayanya lembut keemasan. Di sekitarnya, tampak bintang bintang yang berkelap-kelip. Matanya takjub memandang ke arah bulan. Tiba-tiba saja Wulan teringat pada sebuah dongeng tentang Dewi Bulan. Dewi itu tinggal di bulan. Ia sangat cantik dan baik hati. Ia sering turun ke bumi untuk menolong orang-orang yang kesusahan. Dulu, ketika Wulan masih kecil, wajahnya pun secantik Dewi Bulan, menurut Ibu Wulan. “Aku ingin memohon kepada Dewi Bulan agar aku bisa cantik lagi seperti dulu. Tapi, ah, mana mungkin! Itu pasti hanya

dongeng!” wulan segera menepis harapannya. Setelah puas menatap bulan, Wulan menutup rapat jendela kamarnya. Ia beranjak untuk tidur dengan hati sedih. Wulan adalah gadis yang baik. Hatinya lembut dan suka menolong orang lain.

Suatu sore, Wulan bersiap-siap pergi mengantarkan makanan untuk seorang nenek yang sedang sakit. Meski rumah nenek itu cukup jauh, Wulan rela menjenguknya. Se pulang dari rumah si nenek, Wulan kemalaman di tengah perjalanan. Ia bingung karena keadaan jalan begitu gelap. Entah dari mana asalnya, tiba-tiba, muncul ratusan kunang-kunang. Cahaya dari tubuh mereka begitu terang. “Terima kasih kunang-kunang. Kalian telah menerangi jalanku!” ucap Wulan lega. Ia berjalan, dan terus berjalan. Namun, meski sudah cukup jauh berjalan. Wulan tidak juga sampai di rumahnya. Wulan tidak juga menemukan rumahnya. “Kurasa aku sudah tersesat!” gumamnya panik.

Ternyata para kunang-kunang telah mengarahkannya masuk ke dalam hutan. “Jangan takut, Wulan! Kami membawamu kesini, agar wajahmu bisa di sembuhkan,” ujar seekor kunang-kunang. “Kau..kau bisa bicara?” Wulan menatap heran ke arah seekor kunang-kunang yang paling besar. “Kami adalah utusan Dewi Bulan,” jelas kunang-kunang itu. Wulan akhirnya tiba di tepi danau. Para kunang-kunang beterbangan menuju langit.

Begitu kunang-kunang menghilang, perlahan-lahan awan hitam di langit menyibak. Keluarlah sinar bulan purnama yang terang benderang. Tak lama kemudian, tepat dari bayangan bulan itu muncullah sosok perempuan berparas cantik. “Si...siapa kau?” tanya Wulan kaget. “Akulah Dewi Bulan. Aku datang untuk

menyembuhkan wajahmu,” tutur Dewi Bulan lembut. “Selama ini kau telah mendapat ujian. Karena kebaikan hatimu, kau berhak menerima air kecantikan dariku. Usaplah wajahmu dengan air ini!” lanjut Dewi Bulan sambil memberikan sebotol air. Dengan tangan gemetar Wulan menerimanya. Perlahan-lahan Dewi Bulan masuk kembali ke dalam bayang-bayang bulan di permukaan air danau. Kemudian ia menghilang. Wulan segera membasuh wajahnya dengan air pemberian Dewi Bulan.

Malam itu, Wulan tertidur di tepi danau. Akan tetapi, sungguh ajaib. Esok harinya Wulan telah berada di kamarnya sendiri lagi. Ketika bercermin, ia sangat gembira melihat kulit wajahnya telah halus lembut kembali seperti dulu. Ia telah cantik kembali. Ibunya heran dan gembira. “Bu, Dewi Bulan ternyata benar-benar ada!” cerita Wulan. Dengan cepat kecantikan paras Wulan tersebar kemana-mana.

Sumber : Modul Asyiknya Menulis Cerita Imajinasi, 2017 (Dian Astuti)

Tabel 2.1
Contoh Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi yang Berjudul
“Legenda Peri Bulan”

No.	Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
1.	Tema	Tema yang terkandung dalam cerita tersebut adalah kesabaran Wulan menghadapi penyakit kulit yang diderita.
2.	Tokoh	1. Wulan Dibuktikan dalam kalimat: “Wulan adalah seorang gadis desa yang miskin. Wajahnya agak suram, sebab ia menderita penyakit kulit di wajahnya. 2. Ibu

No.	Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
		Dibuktikan dalam kalimat: “Ibu tidak bermaksud menyakiti hatimu. Kamu boleh menyukai siapa saja. Tapi Ibu tidak ingin akhirnya kamu kecewa,” tutur Ibu Wulan lembut.” 3. Dewi Bulan Dibuktikan dalam kalimat: “Tak lama kemudian, tepat dari bayangan bulan itu muncullah sosok perempuan berparas cantik. “Si...siapa kau?” tanya Wulan kaget. “Akulah Dewi Bulan.” 4. Kunang-kunang Dibuktikan dalam kalimat: “Jangan takut, Wulan! Kami membawamu kesini, agar wajahmu bisa di sembuhkan,” ujar seekor kunang-kunang. “Kau..kau bisa bicara?” Wulan menatap heran ke arah seekor kunang-kunang yang paling besar. “Kami adalah utusan Dewi Bulan,” jelas kunang-kunang itu.”
3.	Penokohan	1. Wulan memiliki watak yang penyabar dan suka menolong. Dapat dibuktikan dalam kalimat: “Wulan adalah gadis yang baik. Hatinya lembut dan suka menolong orang lain.” “Suatu sore, Wulan bersiap-siap pergi mengantarkan makanan untuk seorang nenek yang sedang sakit. Meski rumah nenek itu cukup jauh, Wulan rela menjenguknya.” 2. Ibu memiliki watak yang baik hati namun mudah putus asa. Dapat dibuktikan dalam kalimat: “Ia pun makin sering memimpikan Pangeran Ranga. “Sudahlah, Wulan! Buang jauh-jauh mimpimu itu!” kata Ibu Wulan, ketika melihat anaknya termangu di depan jendela kamar. “Ibu tidak bermaksud menyakiti hatimu. Kamu boleh menyukai siapa saja. Tapi Ibu tidak ingin akhirnya kamu kecewa,” tutur Ibu Wulan

No.	Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
		lembut.” 3. Dewi Bulan memiliki watak yang baik hati dan suka menolong. Dapat dibuktikan dalam kalimat : “Dewi itu tinggal di bulan. Ia sangat cantik dan baik hati. Ia sering turun ke bumi untuk menolong orang-orang yang kesusahan.” 4. Kunang-kunang memiliki watak yang baik hati dan suka menolong Dapat dibuktikan dalam kalimat : “Cahaya dari tubuh mereka begitu terang. “Terima kasih kunang-kunang. Kalian telah menerangi jalanku!” ucap Wulan lega. Ia berjalan, dan terus berjalan.” “Ternyata para kunang-kunang telah mengarahkannya masuk ke dalam hutan.” “Jangan takut, Wulan! Kami membawamu kesini, agar wajahmu bisa di sembuhkan,”ujar seekor kunang-kunang.”
4.	Latar Waktu	1. Malam hari. Dibuktikan dalam kalimat: “Pada suatu malam, Wulan bermimpi bertemu dengan pangeran Rangga.” “Pada suatu malam, Wulan melihat pemandangan alam yang sangat indah. Bulan bersinar terang di langit. Cahayanya lembut keemasan.” 2. Sore hari. Dibuktikan dalam kalimat: “Suatu sore, Wulan bersiap-siap pergi mengantarkan makanan untuk seorang nenek yang sedang sakit.”
5.	Latar Tempat	1. Di kamar Dibuktikan dalam kalimat: “Ia pun makin sering memimpikan Pangeran Rangga. “Sudahlah, Wulan! Buang jauh-jauh mimpimu itu!” kata Ibu Wulan, ketika melihat anaknya termangu di depan jendela kamar.” “Setelah puas menatap bulan, Wulan menutup

No.	Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
		rapat jendela kamarnya.” 2. Di hutan: Dibuktikan dalam kalimat “Ternyata para kunang-kunang telah mengarahkannya masuk ke dalam hutan.”
6.	Latar Suasana	Latar Suasana dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut 1. Sedih, yaitu ketika Wulan ingin berkenalan dengan Pangeran. Dibuktikan dalam kalimat: “Wulan ingin berkenalan dengannya. Ia pun makin sering memimpikan Pangeran Rangga. “Sudahlah, Wulan! Buang jauh-jauh mimpimu itu!” kata Ibu Wulan, ketika melihat anaknya termangu di depan jendela kamar. “Ibu tidak bermaksud menyakiti hatimu. Kamu boleh menyukai siapa saja. Tapi Ibu tidak ingin akhirnya kamu kecewa,” tutur Ibu Wulan lembut.” 2. Bahagia, yaitu ketika penyakit kulit di wajah wulan sembuh. Dibuktikan dalam kalimat: “Malam itu, Wulan tertidur di tepi danau. Akan tetapi, sungguh ajaib. Esok harinya Wulan telah berada di kamarnya sendiri lagi. Ketika bercermin, ia sangat gembira melihat kulit wajahnya telah halus lembut kembali seperti dulu. Ia telah cantik kembali. Ibunya heran dan gembira. “Bu, Dewi Bulan ternyata benar-benar ada!” cerita Wulan. Dengan cepat kecantikan paras Wulan tersebar kemana-mana.”
7.	Alur	Alur yang digunakan pada teks cerita fantasi yang berjudul “Legenda Peri Bulan” yaitu alur maju, karena rangkaian peristiwa diceritakan dari awal sampai akhir cerita. Tahapan alur cerita ini adalah sebagai berikut. 1. Tahap penyituasian, “Wulan adalah seorang gadis desa yang miskin. Wajahnya agak suram, sebab ia menderita penyakit kulit di wajahnya.”

No.	Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
		2. Tahap pemunculan konflik, “Orang-orang desa sering takut jika berpapasan dengannya. Wulan akhirnya selalu menggunakan cadar.” 3. Tahap peningkatan konflik, “Pada suatu malam, Wulan bermimpi bertemu dengan pangeran Rangga. Putra Raja itu terkenal dengan keramahannya dan ketampanannya. Wulan ingin berkenalan dengannya. Ia pun makin sering memimpikan Pangeran Rangga. “Sudahlah, Wulan! Buang jauh-jauh mimpimu itu!” kata Ibu Wulan, ketika melihat anaknya termangu di depan jendela kamar. “Ibu tidak bermaksud menyakiti hatimu. Kamu boleh menyukai siapa saja. Tapi Ibu tidak ingin akhirnya kamu kecewa,” tutur Ibu Wulan lembut.” 4. Tahap klimaks, “Suatu sore, Wulan bersiap-siap pergi mengantarkan makanan untuk seorang nenek yang sedang sakit. Meski rumah nenek itu cukup jauh, Wulan rela menjenguknya. Se pulang dari rumah si nenek, Wulan kemalaman di tengah perjalanan. Ia bingung karena keadaan jalan begitu gelap. Entah dari mana asalnya, tiba-tiba, muncul ratusan kunang-kunang. Cahaya dari tubuh mereka begitu terang. “Terima kasih kunang-kunang. Kalian telah menerangi jalanku!” ucap Wulan lega. Ia berjalan, dan terus berjalan. Namun, meski sudah cukup jauh berjalan. Wulan tidak juga sampai di rumahnya. Wulan tidak juga menemukan rumahnya. “Kurasa aku sudah tersesat!” gumamnya panik.” 5. Tahap penyelesaian, “Esok harinya Wulan telah berada di kamarnya sendiri lagi. Ketika bercermin, ia sangat gembira melihat kulit wajahnya telah halus lembut kembali seperti dulu. Ia telah cantik kembali. Ibunya heran dan gembira. “Bu, Dewi Bulan ternyata benar-benar ada!” cerita Wulan. Dengan cepat kecantikan paras Wulan tersebar kemana-mana. “
8.	Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan dalam teks cerita

No.	Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
		fantasi tersebut adalah sudut pandang orang ke-3. Dibuktikan dalam kalimat : “Wulan adalah seorang gadis desa yang miskin. Wajahnya agak suram, sebab ia menderita penyakit kulit di wajahnya.”
9.	Amanat	Amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi tersebut kita harus tetap sabar ketika mendapat ujian yang diberikan Tuhan. Tuhan pasti akan memberikan jalan keluar.

b. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Menceritakan kembali adalah kegiatan mengungkapkan kembali cerita yang telah didengar ataupun dibaca baik secara tertulis atau lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2018:31) bahwa, “Menceritakan adalah menuturkan, memuat, atau menuturkan (kepada)”. Kemampuan menceritakan kembali pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks cerita fantasi yang dibaca dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu unsur-unsur dari cerita fantasi. Kemudian, peserta didik belajar mengungkapkan gagasan yang telah dipahami dengan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi tersebut.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni (2016:34), “Model Pembelajaran adalah

suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas yang lain.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Huda (2013:203) mengemukakan, “Pada dasarnya, *Numbered-Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok.” Lebih lanjut Slavin dalam Huda (2013:203), “Metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam sebuah kelompok.

Shoimin (2014:107) mengemukakan, “Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda.” Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditentukan. Shoimin (2014:108) pun menjelaskan, “*Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.” Selain itu Hau, Elensi Maramba dkk. (2023:90)

mengemukakan, “Model pembelajaran NHT mendorong siswa yang pasif untuk berkontribusi aktif di dalam kelas, menghindarkan peserta didik tertentu atau guru mendominasi pembicaraan, dan mencegah adanya peserta didik yang diam saja selama proses pembelajaran serta siswa dituntut untuk bertanggung jawab.” Dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini mendorong siswa untuk aktif di kelas.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut Huda (2013:203) sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor siswa secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Sejalan dengan pendapat Huda, Shoimin (2014:108) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.

- 5) Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut beberapa pendapat ahli tersebut, penulis mengaplikasikan langkah-langkah ke dalam pembelajaran kompetensi dasar mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

1. Peserta didik membentuk kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 4-5 orang.
2. Peserta didik diberi nomor oleh guru sebagai identitas.
3. Peserta didik menerima teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru.
4. Peserta didik bersama anggota kelompoknya membaca teks cerita fantasi yang telah diberikan oleh guru.
5. Peserta didik berdiskusi dan mengerjakan tugas secara berkelompok mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi.
6. Peserta didik bersama kelompoknya mempersiapkan jawaban yang benar dan memastikan bahwa tiap anggota kelompok dapat mengetahui jawabannya dengan baik.
7. Setelah selesai, salah satu nomor peserta didik dari setiap kelompok dipanggil oleh guru secara acak dan nomor yang dipanggil mempersentasikan jawabannya di depan kelas secara bergiliran.

8. Peserta didik yang tidak dipanggil tetap tinggal di kelompok dan menanggapi. Kemudian guru memanggil menunjuk nomor yang lain.
9. Peserta didik diberikan pujian atau tepuk tangan setelah selesai mempresentasikan jawabannya.

Pertemuan Kedua

1. Peserta didik membentuk kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 4-5 orang.
2. Peserta didik diberi nomor oleh guru sebagai identitas.
3. Peserta didik menerima teks cerita fantasi yang diberikan oleh guru.
4. Peserta didik bersama anggota kelompoknya membaca teks cerita fantasi yang telah diberikan oleh guru.
5. Peserta didik berdiskusi dan mengerjakan tugas menceritakan kembali cerita fantasi secara berkelompok.
6. Peserta didik bersama kelompoknya mempersiapkan jawaban yang benar dan memastikan bahwa tiap anggota kelompok dapat mengetahui jawabannya dengan baik.
7. Setelah selesai, salah satu nomor peserta didik dari setiap kelompok dipanggil oleh guru secara acak dan nomor yang dipanggil menceritakan kembali isi teks cerita fantasi di depan kelas secara bergiliran.
8. Peserta didik yang tidak dipanggil tetap tinggal di kelompok dan menanggapi. Kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

9. Peserta didik diberikan pujian atau tepuk tangan setelah selesai mempresentasikan jawabannya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap model pembelajaran yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Shoimin (2014: 107) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadi interaksi intens antar siswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Shoimin (2014:107) mengemukakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Salma Rahmi Nasrudin mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Meringkas Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”.

Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Salma Rahmi Nasrudin dalam hal variabel bebas yaitu keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Salma Rahmi Nasrudin adalah kemampuan mengidentifikasi informasi dan meringkas teks eksplanasi, sedangkan variabel terikat pada penelitian penulis adalah mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Salma menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan meringkas teks eksplanasi.

Kemudian, selain Salma penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rizki Nopiana mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

yang lulus pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Banjar Tahun ajaran 2019/2020)

Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rizki Nopiana dalam hal variabel bebas yaitu keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Rizki Nopiana adalah kemampuan, mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi sedangkan variabel terikat pada penelitian penulis adalah mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Rizki menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan teks eksposisi.

Selain Rizki, penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Febi Fitriani mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Teks Puisi dengan Menggunakan Model *Numbered-Head-Together* (NHT) (Penelitian Tindakan Kelas

pada Siswa Kelas VIII A SMP Islam Bahrul Ulum Kabupaten Tasikmalaya Tahun ajaran 2020/2021)

Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Febi Fitriani dalam hal variabel bebas yaitu keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Febi Fitriani adalah kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi, sedangkan variabel terikat pada penelitian penulis adalah mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Febi menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh penulis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat dalam suatu masalah yang sifatnya masih sementara. Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal ini karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual”. Selain itu, Kerlinger dalam Trisliatanto (2020:153) mengemukakan, “Hipotesis adalah sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.”

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Manonjaya tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Manonjaya tahun ajaran 2021/2022.